

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah studi oleh Chong & Liu (2009) menegaskan bahwa perbankan syariah tidak bebas dari bunga. Namun sistem yang digunakan oleh bank syariah adalah sistem bagi hasil yang memiliki dimensi materil dan immaterial (nilai ibadah) dan memiliki beberapa produk syariah. Dengan adanya produk dari bank syariah mampu memberikan alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bank syariah juga mempunyai prinsip utama dalam keuangan Islam bahwa bisnis harus membawa kebaikan dan halal, sehingga tidak hanya memberikan manfaat dan mengamankan produk tetapi juga membawa keberkahan (Murni et al., 2018).

Imam & Kpodar (2016) mengklaim bahwa pertumbuhan bank syariah secara konsisten meningkat dengan perkembangan ekonomi negara-negara yang melakukan praktik. Sehingga bank syariah telah secara penuh menyokong perbankan Indonesia yang membawa maslahat dan akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi dan kemanfaatan dalam masyarakat. Karena bank syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya, maka diperlukannya pengukuran tingkat kesehatan bank yang sesuai dengan prinsip syariah untuk mengetahui kinerja bank syariah yang sesuai dengan tujuan organisasi.

Hingga saat ini bank syariah mengalami perkembangan yang sangat baik. Semakin banyaknya kuantitas bank syariah, variasi produk yang semakin banyak serta pelayanan yang baik kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan tersebut tidak menutup kemungkinan terdapat permasalahan yang dihadapi oleh

bank syariah. Bagaimana suatu bank syariah mampu bersaing dengan bank syariah yang lain dengan memberikan produk-produk syariah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu bank syariah juga harus berkinerja dengan baik agar masyarakat bisa mempercayai bank syariah sebagai faktor pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam keuangan syariah. Jika terdapat suatu bank yang mengalami kondisi tidak sehat hal ini akan merugikan bank itu sendiri serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank syariah serta *stakeholder*.

Khan (2010) menunjukkan bahwa bank syariah lebih mampu menyerap guncangan, tetapi periode ini hanya berlaku untuk periode singkat selama krisis keuangan. Dengan demikian sebagian besar bank Islam di negara-negara Timur Tengah dan Asia selamat dari krisis 2007-2008 meskipun penurunan pengembalian mereka dalam skala operasi (Rosman et al., 2014). Demikian pula, kemampuan bank syariah untuk mempertahankan rasio modal yang lebih baik selama krisis keuangan global baru-baru ini mengungguli rekan-rekan konvensional mereka (Chazi & Syed, 2010). Alqahtani et al., (2016) berpendapat bahwa bank syariah di GCC (*Gulf Cooperation Council*) hanya berkinerja baik dalam periode segera setelah krisis, sedangkan kinerja pasca krisis pada skala waktu yang lebih lama, lebih buruk dibandingkan dengan bank konvensional sebagai akibat dari penurunan ekonomi.

Pendapat dari Alqahtani sejalan dengan Beck et al., (2013), yang mengungkapkan bahwa bank syariah lebih rentan terhadap penurunan ekonomi daripada bank konvensional. Di sisi lain, Hasan & Dridi (2011) berpendapat bahwa bank syariah menunjukkan manajemen risiko yang buruk. Sebelum bank

syariah mengalami suatu risiko maka diperlukannya suatu metode untuk memprediksi *financial distress*. Tujuan untuk dilakukannya prediksi *financial distress* agar bank syariah tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan prinsip syariah dan tidak menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak cukup untuk melunasi kewajiban yang harus dibayar. Dengan kata lain perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan untuk membayar kewajiban dan memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan tidak akan berjalan optimal jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak memperoleh sumber dana. *Financial distress* terjadi pada perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan Ramadhani & Lukviarman (2009), sehingga diperlukannya alat pendeteksi *financial distress* agar suatu perusahaan bisa mengambil keputusan secara tepat sebelum mengalami kebangkrutan.

Bagi pihak internal dan pihak eksternal, sangatlah penting untuk melakukan prediksi *financial distress* yang digunakan untuk menganalisis operasional perusahaan. Bagi kreditur yang merupakan pihak eksternal dalam perusahaan, prediksi *financial distress* menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan menambah piutang agar bisa mengatasi kesulitan keuangan atau menarik piutang yang diberikan. Dan bagi *stakeholder* digunakan untuk mengambil keputusan atas pemilihan sekuritas yang cocok untuk berinvestasi.

Dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan bisa menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio merupakan alat ukur yang digunakan

perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan serta menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain. Sehingga dengan alat analisa prediksi *financial distress* berupa rasio keuangan dapat menjelaskan keadaan posisi keuangan suatu periode ke periode serta memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan suatu perusahaan (Safitra et al., 2011). Apabila hasil dari prediksi menyatakan perusahaan akan mengalami kebangkrutan maka perusahaan bisa segera mengambil keputusan untuk melakukan perbaikan kinerja di perusahaan agar tidak benar-benar mengalami kebangkrutan.

Dalam menganalisis dan menilai tingkat kesehatan bank syariah bisa menggunakan metode CAMELS (*Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to market risk*), RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earning, Capital*) dan ANGELS (*Amanah, Non-economic wealth, Give out, Earning, capital, asset quality, Liquidity and Sensitive to market, Socio-economic wealth*) (Hendrik et al., 2018). Metode CAMELS berkembang di Indonesia sudah cukup lama dan peringkatnya sudah ditetapkan dalam PBI No. 6/10/PBI/2004. Setelah itu muncul metode RGEC yang peringkat kesehatan bank syariah sudah ditentukan dalam PBI No. 13/1/PBI/2011. Dari kedua metode (CAMELS dan RGEC) belum mampu menggambarkan kinerja bank secara komprehensif. Sehingga munculnya metode ANGELS yang merupakan konsep dari Triyuwono (2011) diharapkan mampu lebih komprehensif untuk menganalisis kesehatan bank dalam operasional kerjanya.

Triyuwono (2011) meneliti menggunakan metode ANGELS sebagai sistem penilaian untuk mengukur kesehatan bank syariah yang hasilnya menunjukkan bahwa peringkat yang dimuat dalam ANGELS sangat dinamis dan

kondisional. Dengan sistem ini, sistem penilaian akan berfungsi sebagai alat diagnosa serta pengobatan. Bahkan Triyuwono (2011) juga membuktikan bahwa idealnya sistem kesehatan bank menggunakan ANGELS memiliki standar bobot untuk proses, hasil dan pemangku kepentingan. Nilai standar untuk setiap faktor ANGELS yang menunjukkan bahwa bank syariah dengan alat tersebut dapat dinyatakan sehat (Hendrik et al., 2018). Jika suatu bank syariah dapat dikatakan sehat memiliki arti bank syariah tersebut tidak mengalami *financial distress*. Dan apabila suatu bank syariah tersebut masuk dalam kategori tidak sehat maka dapat dinyatakan bank syariah tersebut mengalami *financial distress* dan perlunya tidak lanjut dari perbankan tersebut agar tidak mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini menggunakan faktor *amanah management*. Produk yang diterbitkan oleh bank syariah dalam faktor *amanah management* harus sesuai dengan prinsip syariah seperti *mudharabah, musyarakah, murabahah, bai 'bi tsaman ajil* (Hendrik et al., 2018). Dalam pengukuran *amanah management* dapat diukur menggunakan beberapa indikator seperti sistem manajemen strategis syariah, inovasi, akuntabilitas kepada Tuhan, akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, dan akuntabilitas kepada alam (Triyuwono, 2011).

Faktor yang selanjutnya adalah *non-economic wealth*. Dalam faktor ini etika syariah digunakan sebagai dasar nilai dari bank syariah. Kekayaan non-ekonomi diukur dengan menggunakan 2 (dua) variabel: etika moral dan etika sebagai refleksi kritis dan rasional (Hendrik et al., 2018). Faktor ketiga adalah *give out*. *Give out* berkaitan dengan kesejahteraan yang telah diberikan oleh bank syariah. Faktor ini hanya terdapat pada metode ANGELS karena sesuai dengan etika syariah tidak menghendaki kesejahteraan yang hanya untuk golongan

tertentu saja. Dalam perspektif syariah pihak yang berhak menerima kesejahteraan dari bank syariah adalah *direct participant*, *indirect participant* dan alam.

Faktor selanjutnya dalam metode ANGELS adalah *earnings*. Meskipun faktor ini terdapat dalam metode CAMELS, tapi esensinya dalam kedua metode tersebut berbeda. Dalam metode ANGELS *earning* memiliki esensi arti nilai tambah, sedangkan *earning* dalam CAMELS lebih cenderung pada profit yang hanya dimiliki oleh *stakeholders* atas kesejahteraan yang diberikan oleh perusahaan. *Liquidity* merupakan faktor hasil dalam kesejahteraan materi. Faktor yang terakhir adalah *socio-economic wealth* yang merupakan kesejahteraan materi tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga bersifat sosial seperti pendistribusian dana infaq, zakat, shadaqah kepada *indirect participant* (Triyuwono, 2011).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan analisis kesehatan bank syariah dan konvensional menggunakan metode CAMEL. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2017) yang mengukur kebijakan manajemen dengan beberapa rasio CAMELS terhadap kinerja bank syariah di Indonesia. Pengukuran ini digunakan hingga 2014. Bagi perbankan syariah metode CAMEL dinilai kurang mampu menggambarkan prinsip dari syariah, karena metode tersebut hanya mengukur rasio keuangan. Setelah itu, untuk pengukuran bagi bank syariah berubah menjadi pengukuran RGEC. Erol et al., (2014) menggunakan CAMEL untuk membandingkan kinerja bank komersial dan bank syariah di Turki.

Temuan berbeda oleh Niswatin et al., (2014), tentang konsep dasar penilaian kinerja terhadap bank syariah. Hasil dari pencarian ulang adalah bahwa ANGELS menyajikan evaluasi kinerja bank syariah berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dimensi nilai-nilai Islam adalah ibadah, muamalah, amanah dan ihsan. Metode ANGELS dinilai mampu menggambarkan kesehatan dalam perbankan syariah. Jika suatu perbankan dalam indikator kurang sehat maka bank tersebut telah mengalami masalah dalam operasional yang mampu mengancam kebangkrutan dari perbankan itu sendiri. Sedangkan *financial distress* menggambarkan kondisi suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan namun saat itu sedang mengalami kesulitan keuangan untuk operasional perusahaan. Jika perusahaan mengalami tingkat kesehatan yang rendah maka perbankan berada di fase kesulitan keuangan yang mampu mengancam kebangkrutan dalam perbankan itu sendiri apabila tidak ada keputusan yang tepat. Maka dari itu, penulis beranggapan bahwa metode ANGELS mampu digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada suatu bank syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode ANGELS dalam memprediksi *financial distress* di bank syariah. Selama tidak ada masalah dengan kesehatan bank yang berasal dari pendapatan, likuiditas dan kekayaan sosial ekonomi, maka dapat diharapkan masalah tersebut dapat diselesaikan. Dengan mengukur tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan pendekatan ANGELS sebagai alternatif untuk penilaian kesehatan perbankan syariah dalam rangka meningkatkan masa depan dan memastikan pencapaian tujuan bank syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio *non-economic wealth* (kekayaan non-ekonomis) pada metode ANGELS berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada bank syariah?
2. Apakah rasio *give out* (distribusi kesejahteraan) pada metode ANGELS berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada bank syariah?
3. Apakah rasio *earning* pada metode ANGELS berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada bank syariah?
4. Apakah rasio *liquidity* pada metode ANGELS berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada bank syariah?
5. Apakah rasio *socio-economic wealth* (kekayaan sosial ekonomi) pada metode ANGELS berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada bank syariah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio *non-economic wealth* (kekayaan non-ekonomis) pada metode ANGELS dalam memprediksi *financial disterss* pada bank syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *give out* (distribusi kesejahteraan) pada metode ANGELS dalam memprediksi *financial disterss* pada bank syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *earning* pada metode ANGELS dalam memprediksi *financial disterss* pada bank syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio *liquidity* pada metode ANGELS dalam memprediksi *financial disterss* pada bank syariah.

5. Untuk mengetahui pengaruh rasio *socio-economic wealth* (kekayaan sosial ekonomi) pada metode ANGELS dalam memprediksi *financial distress* pada bank syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perbankan, penelitian ini dapat memberikan informasi terkait prediksi *financial distress* pada masing-masing perbankan agar segera mendapat tindak lanjut sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini mampu memberikan penjelasan perbankan syariah apa saja yang termasuk dalam *financial distress* dimana analisis prediksi *financial distress* menggunakan metode ANGELS.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi sebelum melakukan investasi pada bank umum syariah.

1.5 Kontribusi Penelitian

Sebelumnya telah banyak penelitian yang menganalisis tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah menggunakan metode CAMELS. Namun menilai kesehatan bank syariah menggunakan metode CAMELS dinilai kurang sesuai dengan prinsip syariah dari bank itu sendiri. Dan muncullah paradigma metode ANGELS bagi bank syariah dari (Triyuwono, 2011). Berdasarkan penelitian (Hendrik et al., 2018) menyimpulkan sebuah studi dari bank syariah dapat dikatakan sehat menggunakan metode ANGELS. Namun pada penelitian ini metode yang digunakan adalah ANGELS untuk memprediksi *financial distress* pada bank syariah.